

Tinjauan Literatur Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Annisa Hasanah^{1✉}, Siti Faizah², Mardhatillah³
(1,2,3) Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang

✉ Corresponding author

[annisa.hasanah.2421038@students.um.ac.id]

Abstrak

Pendidikan Pancasila merupakan mapel yang sudah diberikan kepada peserta didik sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar atau SD. Melalui pendidikan pancasila tersebut akan memberikan strategi dalam mengajarkan serta menanamkan terkait dengan beberapa nilai yang terkandung pada pancasila. Penyelesaian permasalahan yang berhubungan dalam kehidupan keseharian terkait dengan penerapan konsep pendidikan pancasila tentu memiliki kebutuhan dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang didapatkan melalui aktivitas analisis serta menciptakan terkait dengan sebuah temuan. Tujuan dari penulisan ini ialah memberikan hasil analisa terkait dengan pengembangan instrument penilaian kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di jenjang SD (Sekolah Dasar). Pada penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh validator memaparkan pada aspek materi/isi memiliki nilai persentase 96%, aspek konstruksi memiliki nilai persentase 95%, dan aspek bahasa memiliki nilai persentase 100%. Secara keseluruhan pengembangan dari instrument soal HOTS pada muatan pendidikan pancasila memiliki kategori sangat baik dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila jenjang Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *HOTS, Instrumen Penilaian, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar*

Abstract

Pancasila Education is a subject that has been given to students since they were in elementary school or elementary school. Through Pancasila education, it will provide strategies in teaching and instilling related to several values contained in Pancasila. Solving problems related to daily life related to the application of the concept of Pancasila education certainly requires high-level thinking. High-level thinking skills (HOTS) are thinking activities carried out by students in connecting knowledge gained through analysis activities and creating related to a finding. The purpose of this writing is to provide analytical results related to the development of a high-level critical thinking skills (HOTS) assessment instrument in Pancasila education subjects at the elementary school level. This study uses the research and development method. The results of the validation test carried out by the validator explained that the material/content aspect had a percentage value of 96%, the construction aspect had a percentage value of 95%, and the language aspect had a percentage value of 100%. Overall, the development of HOTS question instruments on Pancasila education content has a very good category and can be used in Pancasila education learning activities at the Elementary School level.

Keyword: *Assessment Instrument, Elementary School, HOTS, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pada bidang pendidikan, peserta didik memiliki tuntutan dalam menguasai keterampilan abad 21 yang terdiri dari kemampuan hidup, bertindak, serta berpikir (Nurohmah et al., 2023). Perkembangan dari industri saat ini akan memicu adanya persaingan dalam bidang SDM. Menurut data PISA menyebutkan bahwa Indonesia mengalami penurunan terkait dengan pencapaian mutu pendidikan di tahun 2018 (Desiriah & Setyarsih, 2021). Capaian dari mutu pendidikan sendiri dapat mencakup beberapa mapel dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila (Hasanah et al., 2020).

Pendidikan Pancasila merupakan mapel yang sudah diberikan kepada peserta didik sejak mereka berada di jenjang pendidikan dasar atau SD (Pratiwi, 2021). Melalui pendidikan pancasila tersebut akan memberikan strategi dalam mengajarkan serta menanamkan terkait dengan beberapa nilai yang terkandung pada pancasila. Selain itu, pancasila juga dijadikan sebagai pedoman seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki lima sila (Unggul et al., 2020). Pendidikan pancasila sendiri memiliki tujuan dalam menciptakan perilaku ataupun karakter bangsa yang berpedoman dari nilai pancasila, sehingga warga negara dapat menjalin hidup yang sejahtera, adil, harmonis, dan berdampingan (Ziyadi & Maulia, 2024).

Penyelesaian permasalahan yang berhubungan dalam kehidupan keseharian terkait dengan penerapan konsep pendidikan pancasila tentu memiliki kebutuhan dalam berpikir tingkat tinggi (Cahyati, 2022). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang didapatkan melalui aktivitas analisis serta menciptakan terkait dengan sebuah temuan (Ndiung & Jediut, 2020), sehingga HOTS tidak hanya mengingat ataupun memahami terkait dengan informasi yang didapatkan (Nisa et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan menemukan solusi, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Noor & Abadi, 2022).

Menurut Taksonomi Bloom instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi terdapat pada C4 hingga C6. Dalam menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, guru dapat menyajikan sebuah tes kognitif melalui kriteria soal HOTS (Herman et al., 2022). Hal tersebut bertujuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Prinsip yang perlu dipertajam terkait dengan penilaian HOTS diantaranya adalah (1) memberikan soal dengan level kognitif dan kesukaran yang berbeda, (2) menyajikan terkait sebuah permasalahan yang belum dipaparkan dalam kegiatan diskusi, (3) stimulus diberikan kepada peserta didik baik dalam bentuk teks atau lainnya. Penyajian soal HOTS tersebut umumnya diawali dengan menggunakan indikator yang didasarkan pada Taksonomi Bloom guna mengetahui terkait dengan dimensi pengetahuan terukur (Jannah, 2022).

Melalui pemberian soal HOTS tersebut akan menciptakan peserta didik guna memahami terkait dengan materi yang tersampaikan secara kritis dan mendalam. Selanjutnya dalam pengukuran beberapa soal HOTS dapat diketahui melalui (1) kemampuan dalam menemukan ide baru, (2) menggunakan informasi terkait dengan kemampuan *problem solving*, (3) mencari keterkaitan informasi yang didapatkan, (4) mengintegrasikan serta pemrosesan informasi, dan (5) keterampilan pemahaman antar konsep. Berdasarkan hal tersebut dipaparkan dalam penyajian soal HOTS diperlukan sebuah instrumen HOTS yang bertujuan sebagai sarana dalam peningkatan kemampuan siswa (Vera et al., 2024).

Penelitian terdahulu Desiriah & Setyarsih (2021) memaparkan pendidikan yang baik dapat didukung melalui proses penilaian yang baik dan dapat memberikan dampak terhadap proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Pengembangan dari instrumen HOTS tersebut dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kurikulum pendidikan, adapun metode yang digunakan diantaranya mencakup metode ADDIE, deskriptif kualitatif, 4D, serta Borg and Gall. Melalui pengembangan instrumen tersebut akan memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan HOTS siswa dimana kemampuan siswa diinterpretasikan melalui proses penyelesaian suatu permasalahan sehingga hal tersebut akan menciptakan pembangunan terhadap pengetahuan yang didapat siswa.

Selanjutnya pada penelitian Astuti (2020) memaparkan penilaian terkait dengan pengembangan instrumen dalam kegiatan pembelajaran meliputi aspek materi/isi, konstruksi, dan

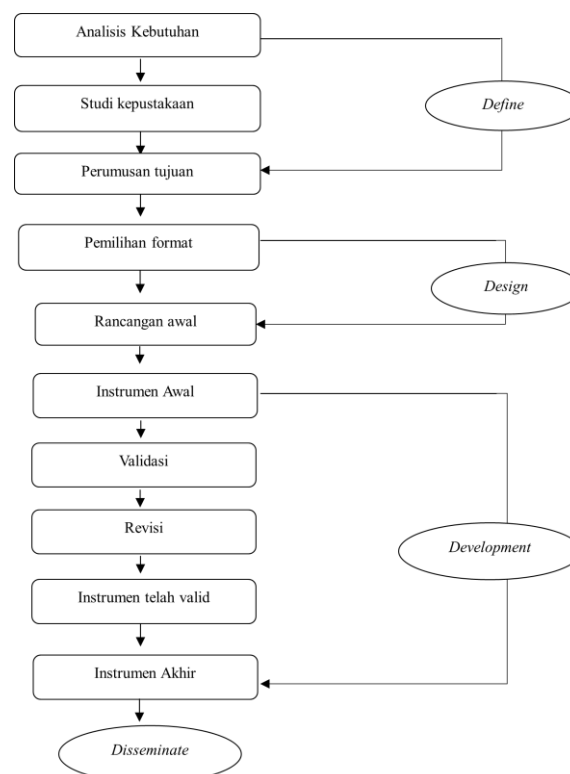
bahasa. Hasil pengujian yang dilakukan penelitian terdahulu memiliki kategori sangat baik. Pada pengujian aspek materi meliputi tingkat kesulitan, kelengkapan materi, dan relevansi materi. Pada pengujian di aspek kontruksi meliputi koherensi dan konsistensi, keberagaman item, keteraturan dan urutan, dan kesesuaian dengan tujuan pengukuran. Terakhir pada pengujian ditinjau dari aspek bahasa meliputi kesesuaian gaya bahasa, kesesuaian tata bahasa, dan kejelasan serta ketepatan penggunaan bahasa.

Melalui pemaparan diatas, penulis mengambil judul “Tinjauan Literatur Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penulisan ini ialah memberikan hasil analisa terkait dengan pengembangan instrument penilaian kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di jenjang SD (Sekolah Dasar).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pemaparan data kualitatif dan kuantitatif. Perolehan data kuantitatif didapat dari skoring berdasarkan pengujian validitas dengan menggunakan skala likert. Sedangkan penggunaan data kualitatif pada penelitian ini merujuk pada kegiatan analisa terkait dengan saran dari tim validator terkait dengan pengembangan instrumen HOTS pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Pendekatan kualitatif yang dilakukan pada penulisan jurnal ini ialah memaparkan terkait dengan hasil temuan penelitian dengan menggunakan kata atau kalimat yang menjabarkan suatu hasil analisa. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan analisa terkait dengan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan rumus untuk menemukan suatu data penelitian dan kemudian dapat diambil suatu simpulan (Sugiyono, 2019). Desain penelitian dan pengembangan menggunakan langkah-langkah penelitian pengembangan 4D

Prosedur pengembangan berfungsi untuk menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Prosedur pengembangan dilakukan melalui beberapa tahapan pengembangan yang diawali dengan tahap analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan digambarkan pada skema berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Prosedur Pengembangan Metode 4D
(Sumber: Thiagarajan, dkk, (1974) dalam Widiyanti & Kurniawan (2021))

Berdasarkan skema di atas, prosedur pengembangan dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut.

Tahap Define (Pendefinisian)

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dimaksud untuk menyelidiki dan mengkaji keadaan lapangan agar dapat diketahui kebutuhan sumber belajar siswa. Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara menganalisis kurikulum yang berlaku untuk melihat kompetensi yang akan dicapai, menganalisis tahap perkembangan siswa untuk mengetahui kebutuhan belajar sesuai kemampuannya, menganalisis potensi sekolah untuk mengetahui ketersediaan sarana dan sumber belajar, serta mencari tahu keberadaan produk pengembangan yang serupa agar tidak terjadi tumpang tindih. Pengumpulan informasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan yang ada, antara keadaan sebenarnya dengan keadaan yang diharapkan. Sehingga pengumpulan data secara keseluruhan dapat dijadikan bahan dalam pengembangan produk.

Pengembangan instrumen dilaksanakan dengan menetapkan permasalahan dasar dalam pembelajaran. Permasalahan yang dikaji yaitu pemanfaatan bahan ajar yang belum maksimal dan kesulitan siswa dalam memahami materi yang berkaitan dengan pendidikan pancasila. Selanjutnya menganalisis CP dan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang dikembangkan dalam instrumen penilaian HOTS.

2. Studi Kepustakaan

Kegiatan studi pustaka dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu dan mengaitkan berbagai informasi yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan, materi pembelajaran, maupun instrumen yang akan dikembangkan. Tujuan studi kepustakaan adalah mengumpulkan informasi-informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti.

3. Perumusan Tujuan

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Peneliti melakukan kegiatan mengidentifikasi, mengurai, dan menyusun langkah-langkah secara sistematis pada konsep-konsep materi utama dalam media yang dikembangkan.

Tahap Design (Perancangan)

1. Pemilihan Format Instrumen

Kegiatan ini dilakukan agar format yang dipilih sinkron dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan desain yang dirancang. Instrumen yang dipilih berupa e-instrumen dan mengacu pada kegiatan menganalisis materi yang memiliki karakteristik berpikir tingkat tinggi.

2. Rancangan Awal

Rancangan awal disini ialah mengkaji terkait dengan KKO, taksonomi bloom, ataupun indikator lainnya yang mengarah kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap perancangan ini juga harus memperhatikan terkait dengan penggunaan kata kerja, sehingga harapannya siswa dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengembangan instrumen yang telah diciptakannya.

Tahap Develop (Pengembangan)

Dilakukan pengembangan terhadap draft awal instrumen yang telah dihasilkan sehingga membentuk instrumen yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Dosen pembimbing mengecek kelengkapan komponen yang akan dinilai oleh validator. Kemudian melakukan validasi, bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan produk bahan ajar yang dikembangkan. Lembar validasi yang berisi skala penilaian dan saran serta komentar digunakan untuk memperbaiki dan merevisi instrumen penilaian. Efikasi efektivitas produk pengembangan dilakukan oleh validator guna mengetahui produk pengembangan yang dikembangkan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Tahap Disseminate (Penyebarluasan)

Dilakukan dengan mempromosikan produk pengembangan agar diterima dan dipergunakan dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan analisis pada data kualitatif yang diperoleh dari penyajian saran dari tim validator. Selanjutnya analisis data kuantitatif terkait dengan pengembangan instrumen didapatkan dari tim validator, dilakukan analisa dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$N = \frac{k}{Nk} \times 100\%$$

Keterangan

N = Persentase kelayakan aspek

K = Skor hasil pengumpulan data

N = Skor maksimal

Setelah nilai persentase didapatkan, kemudian dilanjutkan interpretasi skor validasi pada tabel dibawah ini.

Table 1. Kriteria Interpretasi Skor Validasi Ahli

Interval Kriteria	Kriteria
86%<N<100%	Sangat Baik
72%<N<85%	Baik
58%<N<71%	Cukup
44%<N<57%	Kurang
N<44%	Sangat Kurang

Sumber: (Wardany & Anjarwati, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Soal HOTS pada Pendidikan Pancasila Jenjang SD

Berikut Tabel 2 yang memaparkan terkait dengan pengembangan instrumen soal HOTS pada muatan pendidikan pancasila jenjang SD, yaitu:

Tabel 2. Pengembangan Instrumen Soal HOTS Pendidikan Pancasila

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Butir Soal	Kunci Jawaban
Peserta didik dapat Pancasila menunjukkan dan menceritakan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan hidupku nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Disajikan pernyataan , peserta didik dapat menentukan nilai yang terkandung didalam sila pertama pancasila	Andi suka bermain dengan semua temannya tanpa membedakan-bedakan agama. Sikap Andi ini sesuai dengan sila ke- berapa? Jelaskan mengapa!	Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sikap Andi menunjukkan bahwa ia menghargai semua orang tanpa memandang perbedaan agama.
Peserta didik dapat Pancasila menunjukkan dan menceritakan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan hidupku nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Disajikan pernyataan, peserta didik dapat Menyebutkan sebuah kebiasaan hidup bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila	Di sekolah, ada banyak teman yang berbeda-beda. Apa yang harus kita lakukan agar kita bisa hidup rukun dengan teman yang berbeda? Jelaskan dengan contoh!	Kita harus saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, dan hidup rukun. Contohnya, kita bisa ikut serta dalam kegiatan bersama, saling membantu dan tidak membedakan teman.

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Butir Soal	Kunci Jawaban
Peserta Didik dapat gotong royong menunjukkan dan menceritakan adalah ciri khas perilaku yang sesuai dengan bangsaku nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Disajikan pernyataan, peserta didik dapat menyebutkan suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Saat upacara bendera, semua siswa berdiri tegak menghormati bendera Merah Putih. Sikap ini menunjukkan nilai-nilai Pancasila yang mana? Jelaskan!	Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Menghormati bendera negara adalah bentuk penghormatan terhadap bangsa dan negara yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.
	Peserta didik dapat menelaah kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.	Sekolahmu akan mengadakan lomba menggambar. Bagaimana cara kamu mengajak teman-temanmu yang lain untuk ikut serta dalam lomba tersebut? Jelaskan dengan cara yang menyenangkan!	Kita bisa membuat poster yang menarik tentang lomba menggambar, mengajak teman-teman saat istirahat, atau memberikan contoh gambar yang bagus untuk memotivasi mereka
	Peserta didik dapat menyajikan hasil telaah terhadap perbedaan karakter yang ada di lingkungannya.	Di kelasmu ada teman yang kurang mampu. Apa yang bisa kamu lakukan untuk membantu temanmu itu? Jelaskan dengan cara yang sederhana!	Kita bisa mengajak teman-teman lain untuk mengumpulkan uang saku untuk membantu teman yang kurang mampu, atau memberikan buku atau alat tulis yang tidak terpakai.

Pengembangan dari instrumen tersebut diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran, setelah tujuan pembelajaran dirumuskan selanjutnya dilakukan perumusan terkait dengan indikator capaian pembelajaran. Prinsip yang perlu dipertajam terkait dengan penilaian HOTS diantaranya adalah (1) memberikan soal dengan level kognitif dan kesukaran yang berbeda, (2) menyajikan terkait sebuah permasalahan yang belum dipaparkan dalam kegiatan diskusi, (3) stimulus diberikan kepada peserta didik baik dalam bentuk teks atau lainnya. Penyajian soal HOTS tersebut umumnya diawali dengan menggunakan indikator yang didasarkan pada Taksonomi Bloom guna mengetahui terkait dengan dimensi pengetahuan terukur (Jannah, 2022). Berdasarkan indikator tersebut kemudian dilakukan analisa secara terperinci terkait dengan butir soal serta kunci jawaban seperti yang disajikan pada Tabel 2 diatas.

Hasil Uji Pengembangan Instrumen

Setelah dilakukan pengembangan instrumen, peneliti melakukan pengujian validasi terhadap aspek materi/isi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa yang disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Kuantitatif Hasil Uji Validasi

Aspek	Persentase	Kategori
Materi/Isi	96%	Sangat Baik
Konstruksi	95%	Sangat Baik
Bahasa	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh validator memaparkan pada aspek materi/isi memiliki nilai persentase 96%, aspek konstruksi memiliki nilai persentase 95%, dan aspek bahasa memiliki nilai persentase 100%. Secara keseluruhan pengembangan dari instrument soal HOTS pada muatan pendidikan pancasila memiliki kategori sangat baik dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila jenjang SD.

Tabel 4. Data Kuantitatif Hasil Uji Validasi

Aspek	Komentar/Saran
Materi/Isi	Butir soal yang telah dibuat sudah baik pada aspek materi/isi.
Konstruksi	Butir soal yang telah dibuat sudah baik pada aspek konstruksi.
Bahasa	Butir soal yang telah dibuat sudah baik pada aspek bahasa.

Pada tabel diatas diketahui analisis komentar ataupun saran yang dituliskan oleh validator memaparkan bahwa butir soal yang telah dibuat sudah baik pada aspek materi/isi, aspek konstruksi, maupun dari aspek bahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui penyajian terkait dengan instrumen sudah baik dan dapat di implemmentasikan untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Pembahasan

Pada penelitian memiliki fokus terhadap mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa pada bidang pendidikan yang tercantum dalam Kemendikbud memaparkan dalam kegiatan pembelajaran saat peserta didik disajikan sebuah soal HOTS, hal tersebut akan memiliki dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, sebagai seorang pendidik juga harus meninjau serta melakukan survey terkait dengan instrumen pengembangan yang disajikan dalam bentuk soal (Nurhayati et al., 2022). Menurut Kemendikbud juga memaparkan terkait dengan integrasi yang harus dilakukan sejak siswa berada di sekolah dasar melalui informasi yang diperoleh, sehingga siswa Indonesia tidak tergolong memiliki kemampuan yang rendah.

Butir soal yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa soal essay. Penggunaan tes esai atau yang bisa disebut tes uraian juga dapat di implementasikan dalam pengembangan soal HOTS. Manfaat dari penggunaan tes uraian diantaranya adalah menilai kemampuan sintesis, mengembangkan kemampuan refleksi, memberikan gambaran lebih akurat terkait dengan kemampuan siswa, meningkatkan keterampilan problem solving, mengurangi kemungkinan menebak jawaban, memberikan umpan balik yang lebih terperinci, mengembangkan kemampuan komunikasi serta menulis, mendorong pemahaman yang lebih mendalam, serta mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil uji validasi yang dilakukan oleh validator memaparkan pada aspek materi/isi memiliki nilai persentase 96%, aspek konstruksi memiliki nilai persentase 95%, dan aspek bahasa memiliki nilai persentase 100%. Secara keseluruhan pengembangan dari instrument soal HOTS pada muatan pendidikan pancasila memiliki kategori sangat baik dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila jenjang SD. Selanjutnya pada analisa komentar ataupun saran yang dituliskan oleh validator memaparkan bahwa butir soal yang telah dibuat sudah baik pada aspek materi/isi, aspek konstruksi, maupun dari aspek bahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui penyajian terkait dengan instrumen sudah baik dan dapat di implemmentasikan untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Kriteria pengembangan soal HOTS, perlu diperhatikan terkait dengan beberapa aspek, yaitu (1) memilih KKO yang didasarkan pada indikator soal, (2) kategori C4-C6 pada taksonomi bloom dapat digunakan dalam pengembangan soal HOTS, (3) beberapa butir keterampilan yang diukur

diantaranya keterampilan menggunakan informasi, mencari perbedaan antar informasi, menghubungkan antar konsep, dan beberapa keterampilan lainnya, dan (4) beberapa prinsip penilaian dapat dilakukan melalui membedakan tingkat kesulitan soal, menggunakan permasalahan baru, serta menggunakan stimulus.

Hasil penelitian senada Astuti (2020) memaparkan penilaian terkait dengan pengembangan instrumen dalam kegiatan pembelajaran meliputi aspek materi/isi, konstruksi, dan bahasa. Hasil pengujian yang dilakukan penelitian terdahulu memiliki kategori sangat baik. Pada pengujian aspek materi meliputi tingkat kesulitan, kelengkapan materi, dan relevansi materi. Pada pengujian di aspek konstruksi meliputi koherensi dan konsistensi, keberagaman item, keteraturan dan urutan, dan kesesuaian dengan tujuan pengukuran. Terakhir pada pengujian ditinjau dari aspek bahasa meliputi kesesuaian gaya bahasa, kesesuaian tata bahasa, dan kejelasan serta ketepatan penggunaan bahasa.

SIMPULAN

Simpulan yang diambil melalui pemaparan diatas ialah melalui pemaparan diatas ialah kegiatan pembelajaran saat peserta didik disajikan sebuah soal HOTS, hal tersebut akan memiliki dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, sebagai seorang pendidik juga harus meninjau serta melakukan survey terkait dengan instrumen pengembangan yang disajikan dalam bentuk soal. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh validator memaparkan pada aspek materi/isi memiliki nilai persentase 96%, aspek konstruksi memiliki nilai persentase 95%, dan aspek bahasa memiliki nilai persentase 100%. Secara keseluruhan pengembangan dari instrument soal HOTS pada muatan pendidikan pancasila memiliki kategori sangat baik dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila jenjang SD.

Saran ditujukan kepada penulis selanjutnya untuk melanjutkan kegiatan penulisan ini dengan melakukan uji statistika seperti analisis uji teori klasik, analisis varian, analisis Mann-Whitney, sehingga penelitian yang dilakukan akan mengalami keterbaruan. Kemudian direkomendasikan terhadap pembaca untuk melanjutkan kegiatan analisa terhadap pengembangan instrument HOTS pada beberapa bidang mata pelajaran yang terdapat di SD, sehingga tidak berfokus pada Pendidikan Pancasila saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. P. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Quipper School. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 2(2), 334–350.
- Cahyati, A. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Game Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills (HOTS)) Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI IPA SMA N 11 Kabupaten Tebo Tahun Pelajaran 2022/2023. Universitas Jambi.
- Desiriah, E., & Setyarsih, W. (2021). Tinjauan Literatur Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Fisika di SMA. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 79–89.
- Hasanah, A., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Daerah Tertinggal. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.24036/8851412412020223>
- Herman, T., Hasanah, A., Nugraha, R. C., Harningsih, E., Ghassani, D. A., & Marasabessy, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131–1150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>
- Jannah, R. (2022). Penerapan soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran IPA. *IQTISODINA: Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam*, 16(1), 1–23.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94–111. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>

- Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. (2018). Pengembangan Instrumen Assesment Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung*, 543–556.
- Noor, P. P., & Abadi, A. P. (2022). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Perkembangan Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 466–473. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1986>
- Nurhayati, H., Handayani, L., & Widiarti, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3012–3024. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 9(3), 25–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Journal of Educational Developmenta*, 2(3), 439–449. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Unggul, A., Ajati, D., Saputra, R., & Fitriono, R. (2020). Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, 1(2), 1–12. <http://satujam.com/pancasila-dan-lambangnya/>
- Vera, K., Hazira, A., & Pujiastuti, E. (2024). Kualitas Pembelajaran Model Discovery Learning Berbantuan Applet Geogebra Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots PENDAHULUAN Menurut NCTM (National Council of Teachers Mathematics) (2000) terdapat lima kompetensi da. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 09(01), 107–120.
- Wardany, K., & Anjarwati, S. (2020). Kelayakan Penilaian Higher Order Thinking Skills pada Materi Lingkungan. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 226–237.
- Widiyanti, R., & Kurniawan, R. Y. (2021). Efektivitas Bahan Ajar E-Book Berbasis Scientific Approach pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2803–2818. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.942>
- Ziyadi, A. Y., & Maulia, S. T. (2024). Membangun Kesadaran Demokrasi Melalui Pendidikan Peran Pancasila Sebagai Landasan. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(12), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>